

Penilaian Berbasis Kinerja untuk Penjasorkes

Oleh : Tomoliyus

FIK UNY

Abstrak

Diterapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) penjasorkes di sekolah hendaknya dipahami tidak hanya sekedar penyesuaian substansi materi dan format kurikulum dengan tuntutan perkembangan, tetapi pergeseran paradigma dari pendekatan pendidikan jasmani yang berorientasi masukan ke pendekatan pendidikan jasmani yang berorientasi standard kompetensi. Dalam implikasi kurikulum ini diperlukan standard kompetensi kelulusan sebagai acuan. Ini berimplikasi pada perlunya dilakukan penilaian acuan kriteria yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran penjasorkes.

Untuk melaksanakan penilaian acuan kriteria menggunakan penilaian berbasis kinerja yang mempunyai fungsi untuk: (1) sebagai bahan umpan balik guru, (2) memantau ketuntasan belajar, (3) memantau kemajuan belajar siswa, dan (4) memberi motivasi siswa. Dalam pelaksanaan penilaian berbasis kinerja harus berpijak pada prinsip-prinsip sebagai berikut: siswa mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan dan strategi dengan mengkreasikan jawaban, menggunakan keterampilan berfikir tingkat tinggi (seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan keterampilan), merujuk pada situasi atau konteks dunia “nyata”, proses penilaian harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek pembelajaran dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Kata Kunci : Penilaian Berbasis Kinerja, Penjasorkes

Pendahuluan

Rendah mutu Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) di sekolah telah disadari oleh berbagai pihak, terutama para ahli dan pemerhati penjasorkes di sekolah. Rendahnya mutu penjasorkes di sekolah ini dapat dilihat, antara lain tingkat kebugaran jasmani siswa sekolah rendah, keterampilan gerak dasar siswa rendah, baik tingkat nasional maupun daerah. Sehubungan dengan kondisi tersebut, tidak ada pilihan lain kecuali melakukan berbagai pembaharuan pendidikan

jasmani dan olahraga di sekolah agar dapat bersaing di era global yang semakin kompetitif. Dalam rangka melakukan pembaharuan penjasorkes tersebut, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) telah memberlakukan kurikulum berbasis kompetensi, salah satunya kurikulum penjasorkes sekolah dasar dan sekolah menengah.

Perubahan kurikulum penjasorkes sekolah dasar dan sekolah menengah tersebut hendaknya dipahami tidak hanya sekedar penyesuaian substansi materi dan format kurikulum dengan tuntutan perkembangan, tetapi pergeseran paradigma dari pendekatan pendidikan jasmani yang berorientasi masukan ke pendekatan pendidikan jasmani yang berorientasi standard kompetensi. Perubahan hal tersebut diikuti pembaharuan strategi pembelajaran serta penilaian yang dilakukan. Secara lebih sederhana, dalam pembelajaran penjasorkes pertanyaan apa yang diajarkan bergeser ke pertanyaan apa yang harus dikuasai siswa (standard kompetensi) pada tingkatan dan jejang pendidikan tertentu. Sehubungan dengan ini juga, penilaian hasil belajar siswa menekankan pada produk akhir bergeser ke penilaian hasil belajar menekankan pada proses. Dalam implikasi kurikulum ini diperlukan standard kompetensi kelulusan sebagai acuan. Ini berimplikasi pada perlunya dilakukan penilaian acuan kriteria yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran penjasorkes.

Standard Kompetensi

Mengapa dalam proses pembelajaran penjasorkes diperlukan standard?. Sebuah standard, serendah apapun diperlukan karena berperan sebagai patokan. Dalam pembelajaran penjasorkes standard diperlukan sebagai acuan minimal (kompetensi) yang harus dipenuhi oleh seorang lulusan dari suatu lembaga pendidikan, sehingga setiap calon lulusan dinilai apakah siswa tersebut telah memenuhi standard minimal yang telah ditetapkan.

Hall dan Jones (Masnur, 2007:15) menyebutkan bahwa kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Djemari Mardapi (2001) menyebutkan bahwa kompetensi merupakan keterpaduan antara pengetahuan, kemampuan dan penerapan kedua hal tersebut dalam melaksanakan tugas di lapangan. Bloom (1956) menganalisis kompetensi menjadi tiga aspek, yaitu aspek kompetensi kognitif, psikomotor, dan kompetensi afektif. Atas dasar pendapat tersebut, kompetensi adalah keterpaduan antara aspek kognitif (meliputi pengetahuan, pemahaman dan perhatian), aspek psikomotor (meliputi demonstrasi keterampilan fisik/psikomotorik), dan aspek afektif (meliputi nilai, sikap dan minat) yang dilakukan dalam melaksanakan tugas di lapangan.

Standar pendidikan di Indonesia adalah kompetensi yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam KTSP dikenal standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai acuan dan tujuan yang ingin dicapai dalam keseluruhan proses pembelajaran. Standar kompetensi dan kompetensi dasar lazimnya masih abstrak, kompetensi dasar kemudian dijabarkan menjadi indikator (rubrik) yang lebih operasional sehingga jelas keterampilan atau kinerja apa yang menjadi sasaran penilaian.

Penilaian Pembelajaran Berbasis Kinerja

Pada umumnya ada dua jenis data yang digunakan dalam penilaian pendidikan, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Sebuah pengukuran kuantitatif menggunakan nilai dari instrumen didasarkan pada sistem standar yang sengaja membatasi pengumpulan data set yang dipilih atau ditentukan dari respon yang memungkinkan. Pengukuran kualitatif lebih peduli dengan deskripsi rinci tentang situasi atau kinerja, maka dapat jauh lebih subyektif tetapi juga bisa jauh lebih berharga di tangan guru yang berpengalaman.

Tugas yang digunakan dalam penilaian alternatif termasuk esai, presentasi lisan, dan tugas-tugas otentik serta simulasi lainnya. Tugas tersebut berkaitan dengan pemecahan masalah dan pemahaman. Sama seperti tes prestasi standar, beberapa penilaian alternatif juga memiliki norma-norma, namun pendekatan dan filosofi yang jauh berbeda dari tes tradisional. Konsep yang mendasarinya adalah bahwa siswa harus menghasilkan bukti pencapaian tujuan kurikulum yang dapat dipertahankan untuk kemudian digunakan sebagai pengumpulan bukti untuk menunjukkan prestasi, dan mungkin juga upaya guru untuk mendidik anak.

Penilaian alternatif kadang-kadang ditandai dengan menilai kehidupan nyata, dengan siswa dengan asumsi tanggung jawab untuk evaluasi diri. Sementara penilaian alternatif dilakukan oleh mahasiswa sebagai bentuk refleksi diri dan penilaian diri. Filosofi utama dari penilaian alternatif adalah bahwa guru harus memiliki akses ke informasi yang dapat memberikan cara-cara untuk meningkatkan prestasi, menunjukkan apa yang siswa tidak mengerti, menghubungkan pengalaman belajar untuk pengajaran, dan menggabungkan penilaian dengan ajaran.

Istilah penilaian *performance based assessment* (penilaian berbasis kinerja) secara luas digunakan oleh pendidikan jasmani, berkali-kali disamaartikan dengan istilah penilaian alternatif dan penilaian otentik (Himberg, 2003: 257-258; Hopple, 2005:4, dan Lund, 2010: 19). Semua istilah penilaian berbasis kinerja tersebut merupakan upaya mendeskripsikan bentuk-bentuk penilaian yang lebih bermakna. Melalui cara ini fokus penilaian bergeser dari siswa” beraktivitas untuk mendapat nilai dengan tugas-tugas aktivitas teknik-teknik dari permainan secara terpisah-pisah” menjadi “ beraktivitas mendapat nilai dengan tugas-tugas permainan yang nyata “ menunjukkan pada pembelajaran yang berorientasi pada pembekalan kecakapan hidup (*life skill*) dengan pembelajaran pendekatan kontekstual atau dalam pembelajaran pendekatan taktis dalam bermain diperlukan metode kontekstual, yaitu penilaian dalam bentuk perilaku siswa dalam menerapkan apa yang dipelajarinya

secara nyata. Wiggins (1993: 706) menyatakan bahwa penilaian yang tidak kontekstual atau penilaian yang tidak sesuai apa yang diajarkan kurang validitasnya. Pengembangan penilaian yang sesuai dengan materi ajar atau kontekstual ini diperlukan penilaian berbasis kinerja, yakni suatu penilaian yang valid dan otentik apa yang telah dipahami siswa. Dengan demikian, penilaian berbasis kinerja harus dipahami dan dilakukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran penjasorkes. Dalam konteks tersebut penilaian dilakukan untuk mendukung upaya peningkatan mutu proses pembelajaran penjasorkes.

Menurut Stiggins (Mueller, 2009) penilaian kinerja adalah yang meminta siswa untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasai. Menurut Mueller (2009) penilaian berbasis kinerja merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki siswa untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Suzann (2000:3) menyebutkan bahwa penilaian berbasis kinerja diterapkan dalam situasi kehidupan nyata, yang mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berfikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan keterampilan. MeTighe (1995:129) juga menegaskan bahwa penilaian kinerja mencari dan mengumpulkan informasi tentang kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan proses dalam situasi yang nyata. Lund (2010:19) menyatakan bahwa karakteristik penilaian berbasis kinerja atau penilaian otentik, memerlukan tugas bermakna yang dirancang untuk mewakili kinerja, menekankan berpikir tingkat tinggi dan belajar lebih kompleks, mengartikulasikan kriteria di muka sehingga siswa tahu bagaimana akan dievaluasi, mengharapkan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja di depan umum bila memungkinkan, dan melibatkan pemeriksaan proses maupun produk pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan penilaian berbasis kinerja dalam pendidikan jasmani adalah penilaian menekankan berbasis kinerja, melakukan sesuatu yang merupakan penerapan dari ilmu pengetahuan yang telah dikuasai secara teoritis. Penilaian berbasis kinerja lebih menuntut siswa mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan dan strategi dengan mengkreasikan jawaban atau produk. Juga penilaian berbasis kinerja mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berfikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan keterampilan. Penilaian berbasis kinerja adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia “nyata” yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dengan kata lain, penilaian berbasis kinerja memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian berbasis kinerja mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan pengertian penilaian berbasis kinerja di atas, maka karakteristik penilaian berbasis kinerja adalah (1) penilaian yang berbasis kinerja melalui lembar kerja (lembar tugas) untuk menerapkan pengetahuan yang telah dikuasai secara teoritis, (2) penilaian yang lebih menuntut siswa mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan dan strategi dengan mengkreasikan jawaban (produk), (3) penilaian yang mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berfikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan keterampilan, (4) suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia “nyata” yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang

memungkinkan satu masalah bisa memiliki lebih dari satu macam pemecahan, (5) proses penilaian harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran, (6) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek pembelajaran dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Perubahan penting dalam penilaian berbasis kinerja dikemukakan oleh Herman dan Winter (1992: 32) secara garis besarnya, yakni (1) perubahan teori behavioral ke teori kognitif (penilai hasil dan proses sama pentingnya dan menekankan pada *learning to learn skills* untuk menjadi *independent learning*); (2) perubahan dari *paper-and-pencil test* ke *performance assess*); (3) perubahan dari *accasion assessment* ke *samples over time* (portofolio); dan (5) perubahan dari penekanan pada *assessment* individu ke kelompok (kepedulian pada *group process skills* dan kepedulian pada *collaborative products*). Hal ini menggambarkan adanya kecenderungan perubahan dalam dimensi perilaku sebagai tujuan pendidikan atau pengajaran yang dianggap penting. Perubahan orientasi tersebut memberikan implikasi terhadap perluasan metode dan teknik penilaian yang tidak hanya tergantung pada *paper-and-pencil test* atau tes keterampilan standar baku.

Untuk mengevaluasi apakah penilaian berbasis kinerja sudah dapat dianggap berkualitas, maka paling tidak harus diperhatikan tujuh kriteria yang dibuat oleh Popham (1995: 147). Kriteria tersebut adalah: (1) *Generalizability*, artinya *performance* peserta tes dalam melakukan tugas yang diberikan sudah memadai untuk digeneralisasikan kepada tugas-tugas lain. Makin dapat digeneralisasikan tugas-tugas yang diberikan dalam rangka penilaian *performance* tersebut atau makin dapat dibandingkan dengan tugas-tugas yang lainnya, maka semakin baik tugas tersebut; (2) *Authenticity*, artinya tugas yang diberikan tersebut sudah serupa dengan apa yang sering dihadapinya dalam praktik kehidupan sehari-hari; (3) *Multiple*, artinya tugas yang diberikan pada peserta tes mengukur lebih dari satu kemampuan

yang diinginkan; (4) *Teachability*, artinya tugas yang diberikan merupakan tugas yang hasilnya makin baik karena adanya usaha belajar. Jadi tugas-tugas yang diberikan dalam penilaian *performance* adalah tugas-tugas yang relevan dengan materi pembelajaran; (5) *Fairness*, artinya tugas yang diberikan sudah adil untuk semua peserta tes. Dengan demikian, tugas-tugas yang diberikan sudah harus dirancang agar tidak *bias* untuk semua kelompok; (6) *Feasibility*, artinya tugas yang diberikan dalam penilaian *performance* memang relevan untuk dilaksanakan mengingat faktor-faktor seperti biaya, ruangan (tempat), waktu, atau peralatannya; (7) *Scorability*, artinya tugas yang diberikan dapat diskor dengan akurat dan reliabel. Hal itu karena salah satu yang sensitif dari penilaian penskoran.

Tujuan , Fungsi , dan Manfaat Penilaian Berbasis Kinerja

Penilaian berbasis kinerja dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kemajuan dan kemampuan yang dicapai hasil belajar siswa. Menurut Kellough yang disajikan Swearingen (2006:1-2) menggolongkan tujuan penilaian sebagai berikut: (1) membantu belajar siswa, (2) mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, (3) menilai efektivitas strategi pengajaran, (4) menilai dan meningkatkan efektivitas program kurikulum, (5) menilai dan meningkatkan efektivitas pengajaran, (6) menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan,(7) sebagai bahan komunikasi dengan orang tua siswa. Menurut Weeden, Winter, & Broadfoot (2002:19) fungsi penilaian dapat digolongkan dalam empat hal, yaitu: (1) diagnostik untuk mengidentifikasi kinerja siswa, (2) formatif untuk membantu belajar siswa, (3) sumatif untuk revidi, transfer, dan serifikasi, (4) evaluatif untuk melihat bagaimana kinerja guru dan institusi.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, secara umum penilaian berbasis kinerja bertujuan untuk menilai hasil belajar siswa di sekolah. Secara khusus penilaian berbasis kinerja bertujuan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa, mendiagnosa kesulitan belajar, memberi umpan balik proses pembelajaran, dan

memberi motivasi belajar siswa. Dengan demikian penilai berbasis kinerja berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam umpan balik perbaikan pembelajaran, alat pendorong meningkatkan belajar siswa, memantau ketuntasan belajar dan sebagai alat siswa untuk melakukan evaluasi serta instropeksi. Adapun manfaat penialian berbasis kinerja adalah antara lain: (1) memberi umpan balik proses pembelajaran, (2) mendorong pengajaran sebagai proses penilaian formatif, dan (3) meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Bagi siswa, penilaian berbasis kinerja bermanfaat untuk memantau dirinya supaya lebih baik dan lebih menitik beratkan pada kemampuan, keterampilan dan nilai-nilai yang terkandung. Sedangkan bagi orang tua, penilaian berbasis kinerja bermanfaat untuk mengetahui kelemahan dan peringkat anaknya dan mendorong orang tua siswa untuk melakukan bimbingan pada anaknya.

Kesimpulan

Penerapan KTSP penjasorkes sekolah dasar dan sekolah menengah hendaknya dipahami tidak hanya sekedar penyesuaian substansi materi dan format kurikulum dengan tuntutan perkembangan, tetapi pergeseran paradigma dari pendekatan pendidikan jasmani yang berorientasi masukan ke pendekatan pendidikan jasmani yang berorientasi standard kompetensi.

Diterapkannya standard kompetensi penjasorkes membawa implikasi orientasi dan strategi penilaian siswa oleh guru yang lebih menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis standard atau pembelajaran tuntas. Penilaian siswa yang digunakan adalah penilaian berbasis kinerja atau penilaian otentik.